

Pengaruh Budaya Maritim dalam Proses Pembangunan Pelabuhan Berkelanjutan Guna Meminimalkan Dampak pada Kawasan Pesisir

Jihan Faiqotu Rusydina¹; Denny Oktavina Radianto²

D4-Teknik Perancangan dan Konstruksi Kapal¹, D3-Teknik Bangunan Kapal², Fakultas Bangunan Kapal^{1,2}, Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, Jl. Teknik Kimia, Kampus ITS Sukolilo, Surabaya, 60111, Indonesia
Email: jihanfaiqotu@student.ppps.ac.id¹, dennyokta@ppns.ac.id²

Abstrak

Indonesia termasuk dalam negara poros maritim dunia dengan luas wilayah perairan sekitar 62%. Sebagai masyarakat yang tinggal di negara kepulauan ini mengharuskan untuk paham mengenai sumber daya kelautan dan potensi-potensi yang ada agar bisa membuat suatu perkembangan dalam bidang maritim. Terutama untuk masyarakat pesisir yang bisa memanfaatkan sumber daya tersebut untuk menghasilkan nilai jual dan dapat meningkatkan perekonomian negara. Karena itu, sekarang diperlukan suatu upaya pembuatan pelabuhan berkelanjutan untuk memudahkan kegiatan ekonomi, seperti contohnya melakukan kegiatan ekspor-impor sumber daya laut antar Indonesia dengan negara-negara tetangga. Tetapi di dalam upaya pemanfaatan pelabuhan berkelanjutan dengan tujuan memakai sumber daya kelautan, juga harus diperhatikan cara pemanfaatannya dari berbagai aspek agar tidak terjadi pengeksploitasian yang menyebabkan kerusakan hingga kepunahan. Oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari budaya maritim terhadap pengembangan pelabuhan berkelanjutan khususnya dampak di wilayah pesisir. Dengan menggunakan metode teknik analisis studi dokumen sebagai acuan, yang mana dapat dijadikan sebagai pedoman pembelajaran bagi masyarakat tentang aturan-aturan yang ada dalam bidang kemaritiman yang sudah diterapkan oleh nenek moyang atau masyarakat terdahulu. Dengan budaya maritim ini, diharapkan bisa meminimalkan kegiatan negatif pada sumber daya kelautan yang dapat merugikan dan berdampak pada alam maupun makhluk hidup di sekitarnya.

Kata kunci: budaya maritim, sumber daya kelautan, pelabuhan berkelanjutan, pesisir

Abstract

Indonesia is one of the world's maritime axis countries with a water area of around 62%. As people living in this archipelagic country, it is necessary to understand marine resources and the potential that exists in order to make developments in the maritime sector. Especially for coastal communities who can utilize these resources to generate sales value and improve the country's economy. Therefore, efforts are now needed to create sustainable ports to facilitate economic activities, such as carrying out export-import activities of marine resources between Indonesia and neighboring countries. However, in efforts to use sustainable ports with the aim of using marine resources, we must also pay attention to how they are utilized from various aspects so that exploitation does not occur which causes damage to extinction. Therefore, the aim of this research is to determine the influence of maritime culture on sustainable port development, especially the impact in coastal areas. By using the document study analysis technique method as a reference, which can be used as a learning guide for the community about existing rules in the maritime sector that have been implemented by ancestors or previous communities. With this maritime culture, it is hoped that negative activities on marine resources can be minimized which can be detrimental and have an impact on nature and living things around it.

Keywords: maritime culture, marine resources, sustainable port, coast

1. Pendahuluan

Sejarah maritim Indonesia mencakup wilayah dari barat ke timur. Sejak zaman neolitikum, atau zaman bercocok tanam, perahu telah digunakan. Penggunaan perahu sebagai alat transportasi juga menunjukkan bahwa manusia pada masa itu pernah mengeksplorasi laut. Banyak temuan arkeologi tentang gambar perahu di gua-gua yang menunjukkan hal ini. Perahu bercadik juga memainkan peran penting dalam perdagangan antar pulau pada saat itu, terutama bagi penduduk dataran Asia Tenggara seperti Indonesia dan Cina. Selain itu, telah ditemukan berbagai teknik pembuatan perahu; ini termasuk teknik ikat, pasak bambu, dan teknik gabungan. Ketika orang Melayu dan Jawa menemukan pasak bambu atau kayu untuk membuat perahu di Nusantara pada awal abad ke-16, hal ini semakin memperkuat adanya pembuatan perahu pada masa tersebut. Dan bukti lainnya yaitu berbagai kerajaan kuno menyadari bahwa mereka dekat dengan laut. Akibatnya, beberapa kerajaan membangun kekuatan laut dengan berkonsentrasi pada transportasi laut. Selain itu, beberapa kerajaan menemukan bahwa mereka hidup antar pulau dan lautan memisahkan mereka satu sama lain. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk menyatukan pulau-pulau tersebut melalui berbagai usaha. Ada banyak hal yang dilakukan, mulai dari membangun hubungan baik sampai dengan menetapkan peraturan kedaulatan laut.

Sejak lama, kehidupan di laut Nusantara telah mengalami banyak kesulitan karena wilayah laut Indonesia, yang merupakan dua pertiga dari Nusantara. Sejarah mencatat bahwa nenek moyang Indonesia menguasai lautan Nusantara, bahkan sampai ke pesisir Madagaskar di Afrika Selatan. Tetapi, budaya bahari Indonesia terus mengalami kemunduran setelah mencapai kejayaan. Semangat dan jiwa maritim Indonesia berkurang, dan nilai-nilai budaya beralih dari budaya maritim ke budaya daratan. Catatan penting tentang sejarah maritim ini menunjukkan bahwa, sejak lama bahkan sebelum konsep Indonesia sendiri, Indonesia memiliki keunggulan budaya maritim yang alami dibandingkan dengan negara tetangganya di Asia Tenggara. Indonesia adalah negara maritim dengan hampir semua provinsinya dikelilingi oleh laut. Dengan daerah perikanan laut seluas 6,85 juta km² dan diperkirakan kandungan produksi ikan 10 juta ton per tahun, masyarakat Indonesia belum memanfaatkan potensi kelautan yang luar biasa ini. Hal ini disebabkan oleh adanya paradigma pembangunan yang memberikan prioritas lebih besar kepada masyarakat pertanian dan perkotaan di pedalaman daripada masyarakat pesisir. Akibatnya, kehidupan masyarakat di daerah pesisir masih sangat kecil proporsinya dibandingkan dengan aspek lainnya, seperti industri, pertanian, hubungan politik, dan sebagainya, dan sangat kurang diperhatikan. Ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa masyarakat Indonesia naluri kebahariannya masih tumpul, sehingga mereka kurang mampu melihat atau bertindak untuk memanfaatkan dunia kebaharian.

Indonesia memiliki sumber daya laut yang sangat melimpah. Oleh karena itu, negara kepulauan harus memiliki budaya yang kuat yang berkaitan dengan laut. Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit menunjukkan kekuatan pemerintahan maritim Nusantara dalam sejarah maritim Indonesia. Paradigma masyarakat saat ini memiliki kapasitas untuk membangun visi maritim sebagai bagian penting dari kemajuan dalam bidang budaya, ekonomi, politik, sosial, dan pertahanan. Kemampuan ini dapat dicapai melalui segenap upaya politik dari seluruh pemimpin dan rakyatnya. Situasi yang ada di Indonesia saat ini tidak sama dengan yang ada di masa lalu. Potensi laut belum optimal. Indonesia memiliki hak untuk mengelola sumber daya tersebut dengan cara yang menguntungkan masyarakat sebagai negara hukum. Meskipun memiliki sumber daya alam yang luar biasa, negara ini masih mengalami kemiskinan.

Budaya maritim adalah kompleks gagasan, ide, pengetahuan, nilai, norma, aturan yang terkait bidang maritim dan dijadikan pedoman perilaku ekonomi, bisnis, jasa dan politik individu/kelompok masyarakat nelayan dan non nelayan untuk mencapai kepentingan sosial ekonominya guna menghasilkan produk. Selain itu, penelitian dan studi yang dilakukan selama empat puluh tahun tentang kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat nelayan telah menunjukkan bahwa kehidupan nelayan terus menjadi lebih buruk, bahkan sangat memprihatinkan, sejak Indonesia memperoleh kemerdekaan. Selain itu, kebijakan pembangunan yang telah dibuat selama beberapa tahun terakhir tidak memberikan manfaat yang signifikan bagi keluarga nelayan karena kebijakan yang dibuat oleh pemerintah tidak membedakan jenis nelayan, apakah mereka nelayan pantai atau nelayan lautan bebas. Nelayan tidak membutuhkan banyak modal, kapal, mesin, alat tangkap ikan, dan hasil laut karena setiap ikan dan hasil laut memerlukan alat tangkap yang berbeda. Selain itu, selama musim angin timur, nelayan menghadapi masalah pendapatan yang tidak pasti. Kondisi menjadi lebih tidak menguntungkan selama musim angin barat. Ada hambatan khusus bagi nelayan saat melaut, seperti perubahan cuaca alam seperti hujan lebat, angin kencang, ombak, dan badai yang terjadi di perairan lautan Indonesia. Jenis nelayan lautan bebas lebih mengalami masalah ini (Andriati, 2016).

Kelautan adalah maritim dan bahari. Maritim berasal dari bahasa latin, mare dan bahari berasal dari bahasa Arab, bahrum. Hubungan Keduanya sangat berkaitan dengan laut. Kelautan tentulah sangat kompleks. Ciri-ciri tertentu membedakan lingkungan laut dari lingkungan darat. Laut memiliki banyak flora dan fauna air yang indah. Kekayaan sumber daya alamnya juga mendorong berbagai aktivitas yang terjadi di laut, serta berfungsi sebagai jalur transportasi antar pulau. Laut adalah tempat yang bagus untuk bermain dan berekreasi. Budaya maritim adalah pemberdayaan budi dan akal pikiran untuk menata keseluruhan aspek kehidupan manusia melalui pemanfaatan segala hal yang terkait dengan kelautan, jika kebudayaan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan budi dan akal pikiran (Oktavianus 2019).

Dari kedua opini penulis di atas bisa ditarik kesimpulannya yaitu bahwa budaya maritim melibatkan pemberdayaan budi dan akal pikiran manusia untuk mengelola segala hal yang terkait dengan kelautan dalam aspek kehidupan manusia secara keseluruhan. Budaya maritim juga merupakan kumpulan konsep, nilai, norma, dan pengetahuan yang terkait dengan bidang maritim, yang dijadikan pedoman perilaku individu atau kelompok dalam upaya mencapai kepentingan sosial dan ekonomi mereka. Arti budaya maritim bervariasi dari komunitas ke komunitas, tetapi umumnya mencakup hubungan yang kuat antara manusia dan lingkungan laut. Budaya maritim mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan pesisir, pelayaran, perikanan, perdagangan, dan interaksi manusia dengan lingkungan laut. Konsep, nilai, standar, pengetahuan, dan praktik yang berkaitan dengan kehidupan di daerah yang berhubungan dengan laut dan kelautan disebut budaya maritim. Ini mencakup berbagai aspek, seperti tradisi nelayan, kegiatan ekonomi yang terkait dengan perikanan dan perdagangan maritim, serta kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang tinggal di pesisir atau memiliki hubungan kuat dengan lautan. Selain mencerminkan hubungan manusia dengan laut dan ekosistem laut, budaya maritim juga sering mencerminkan cara masyarakat mengelola sumber daya laut secara berkelanjutan. Contoh elemen budaya maritim termasuk pengetahuan tentang

navigasi, teknik memancing, pembuatan perahu, musik dan tarian tradisional, cerita rakyat, makanan dan minuman khas, dan nilai-nilai sosial yang berfokus pada kerja sama dan keberlanjutan sumber daya laut. Dalam banyak kasus, budaya maritim merupakan bagian penting dari identitas suatu komunitas atau bangsa yang memiliki hubungan sejarah dan geografis dengan wilayah pesisir atau laut. Budaya maritim dapat menjadi aset penting dalam pelestarian warisan budaya dan keberlanjutan lingkungan laut.

Di era globalisasi, perdagangan telah mengubah dan memengaruhi ekonomi sebuah negara. Untuk meningkatkan daya saing nasional, komponen distribusi yang baik dapat diintegrasikan untuk menghasilkan sistem logistik yang efektif. Dari 163 negara yang disurvei, kinerja logistik Indonesia berada di peringkat 63 (*The World Bank, 2016*). Pemerintah saat ini mengembangkan konsep tol laut untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam upaya meningkatkan konektivitas melalui pembangunan infrastruktur laut. Pelabuhan yang handal, kecukupan muatan, akses *inland* yang efektif, industri pelayaran, dan pelayaran rutin adalah komponen tol laut. Pengelolaan pelabuhan Indonesia saat ini belum optimal. Hal ini terbukti dengan kinerja operasional pelabuhan. *Dwelling time* dapat memengaruhi kinerja operasional pelabuhan. Saat ini, waktu tinggal di Terminal Container Internasional Belawan adalah 6 hari untuk impor dan 3 hari untuk ekspor. Bahkan, menurut pemberitaan harian Kompas (2016), (Haris, 2017). Bahwa waktu tinggal di Pelabuhan Belawan mencapai 7 hingga 8 hari. Operasi pelabuhan harus memiliki konsep pembangunan berkelanjutan karena kurangnya efisiensi dapat berdampak buruk pada lingkungan. Pelabuhan berwawasan lingkungan (*Green Seaport*) adalah contoh implementasi konsep pembangunan berkelanjutan dan ekonomi hijau pada pengembangan pelabuhan. Model ini berfungsi sebagai referensi untuk masa depan pelabuhan, mengintegrasikan metode ramah lingkungan ke dalam kegiatan, operasional, dan manajemen pelabuhan.

Pemahaman yang kuat tentang lingkungan lokal menunjukkan bagaimana budaya maritim memengaruhi pembangunan pelabuhan yang berkelanjutan. Karena budaya maritim sering kali menjadi bagian penting dari identitas komunitas pesisir, orang-orang yang hidup di daerah pesisir dan memiliki hubungan dekat dengan laut memiliki pengetahuan yang kaya tentang ekosistem laut, cuaca, arus laut, dan kondisi pesisir. Masyarakat yang hidup di daerah pesisir dan memiliki hubungan dekat dengan laut sering memiliki pemahaman yang kuat tentang perubahan musim, pola migrasi ikan, dan keseimbangan ekosistem laut. Pemahaman ini sangat penting untuk perencanaan pelabuhan yang berkelanjutan. Komunitas maritim memiliki pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi yang dapat membantu mengurangi dampak buruk pelabuhan pada lingkungan. Mereka dapat memberikan pengetahuan tentang cara menjaga kelestarian ekosistem pesisir dan menjaga keberlanjutan sumber daya laut. Ketika mengembangkan pelabuhan yang berfokus pada keberlanjutan, budaya maritim dapat menjadi mitra penting dalam melindungi dan merawat lingkungan lokal dalam situasi seperti ini.

Selain itu, budaya maritim juga sering kali mencerminkan rasa hormat terhadap laut sebagai sumber daya yang harus dilestarikan. Penghormatan terhadap lingkungan laut dalam budaya maritim dapat mendorong praktik berkelanjutan dalam pembangunan pelabuhan, seperti penggunaan teknologi ramah lingkungan, pengurangan pencemaran air laut, dan perlindungan ekosistem laut yang penting. Ini membantu memastikan bahwa pembangunan pelabuhan tidak merusak lingkungan lokal dan ekosistem laut yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman lingkungan lokal yang diwarisi melalui budaya maritim juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi inovasi dalam pengelolaan sumber daya laut dan lingkungan pesisir. Dengan memadukan pengetahuan tradisional dan praktik modern, pembangunan pelabuhan berkelanjutan dapat lebih efektif dalam mengurangi dampak negatif pada lingkungan sekitar dan dalam melestarikan sumber daya laut yang sangat berharga bagi komunitas dan keberlanjutan ekonomi. Dengan demikian, budaya maritim memainkan peran penting dalam mengembangkan pemahaman lingkungan lokal yang mendukung pembangunan pelabuhan berkelanjutan.

Konservasi sumber daya laut menunjukkan bagaimana budaya maritim memengaruhi pembangunan pelabuhan berkelanjutan. Ini karena budaya maritim menunjukkan pemahaman yang kuat tentang ekosistem laut dan ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya laut, yang menghasilkan kesadaran yang kuat tentang pentingnya melindungi sumber daya laut untuk memastikan kelangsungan hidup generasi mendatang dan kesejahteraan mereka sendiri. Penggunaan teknik memancing dan pengetahuan tradisional tentang waktu yang tepat untuk menangkap ikan tertentu merupakan komponen penting dari budaya maritim. Pengetahuan ini biasanya didasarkan pada observasi jangka panjang terhadap pola migrasi ikan dan perubahan musim. Dengan memasukkan pengetahuan ini ke dalam perencanaan pelabuhan, praktik penangkapan ikan dapat diatur sehingga populasi ikan tetap stabil dan penangkapan berlebihan dihindari. Pelabuhan sering memiliki nilai-nilai yang mendorong rasa tanggung jawab terhadap lingkungan laut, yang dapat mendorong praktik berkelanjutan di pelabuhan seperti pengelolaan air limbah yang bijaksana, pengurangan pencemaran laut, dan perlindungan terumbu karang dan ekosistem laut lainnya. Dengan memahami dan menghormati nilai-nilai budaya maritim, pelabuhan dapat menjadi motor penting dalam konservasi sumber daya laut dan mengurangi dampak negatifnya (Kherid & Aminah, 2019).

Budaya maritim mencerminkan pemahaman mendalam tentang ekosistem laut dan ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya laut yang berkelanjutan. Ini berdampak langsung pada perencanaan dan operasi pelabuhan yang mempertimbangkan cara untuk melindungi dan melestarikan sumber daya laut. Salah satu pengaruh utama budaya maritim adalah pemberian nilai tinggi terhadap sumber daya laut. Dalam budaya maritim, laut sering dianggap sebagai sumber rezeki dan mata pencaharian. Hal ini mendorong sikap peduli terhadap keseimbangan ekosistem laut dan

perlindungan terhadap spesies ikan yang terancam punah. Dalam konteks pelabuhan berkelanjutan, pandangan ini mendorong praktik seperti manajemen perikanan yang bijaksana dan pembatasan penangkapan ikan yang berlebihan, sehingga sumber daya laut dapat terus tersedia untuk generasi mendatang.

Selain itu, budaya maritim juga sering mendorong prinsip-prinsip berkelanjutan dalam operasi pelabuhan. Masyarakat yang menghargai budaya maritim biasanya cenderung mempraktikkan kegiatan seperti pemungutan sampah laut, pengelolaan limbah pelabuhan yang tepat, dan pengurangan dampak negatif pada ekosistem laut. Hal ini merupakan komitmen dalam melestarikan keberlanjutan sumber daya laut dan ekosistem laut yang sangat penting bagi kelangsungan hidup komunitas pesisir. Dengan memasukkan nilai dan praktik budaya maritim dalam pembangunan pelabuhan berkelanjutan, hal ini dapat mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan konservasi lingkungan laut. Hal ini membantu meminimalkan dampak negatif pada sumber daya laut dan mendukung keberlanjutan ekosistem laut, yang pada gilirannya mendukung kehidupan masyarakat lokal dan pemeliharaan warisan budaya maritim yang berharga.

Melalui pemanfaatan tradisi dan teknologi lokal, budaya maritim memiliki peran besar dalam pembangunan pelabuhan berkelanjutan. Pengetahuan dan keterampilan tradisional yang telah dilestarikan dalam komunitas pesisir sering kali menjadi bagian dari budaya maritim. Adat istiadat dan teknologi lokal yang diwariskan dari budaya maritim dapat digunakan untuk mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh pembangunan pelabuhan. Misalnya, metode pembuatan perahu tradisional yang telah diuji coba secara historis sering kali menggunakan bahan alami yang lebih ramah lingkungan daripada bahan alami yang digunakan pada saat ini. Pelabuhan dapat menggunakan teknik ini untuk membuat desain konstruksi yang lebih berkelanjutan dan mengurangi jumlah karbon yang dilepaskan.

Pemanfaatan tradisi lokal dapat menghasilkan keuntungan finansial bagi masyarakat setempat. Penduduk pesisir dapat menghasilkan uang dengan membuat perahu, kerajinan tangan, dan praktik budaya maritim lainnya. Ini menunjukkan bahwa pembangunan pelabuhan berkelanjutan dapat meningkatkan kesehatan masyarakat lokal dan melestarikan warisan budaya mereka. Penggunaan teknologi lokal dan tradisi maritim dapat membantu menyeimbangkan pengembangan pelabuhan yang berkelanjutan dengan pelestarian nilai-nilai budaya yang penting bagi komunitas pesisir. Pemanfaatan tradisi dan teknologi lokal melalui pengaruh budaya maritim dalam pembangunan pelabuhan berkelanjutan adalah penting untuk mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan pelestarian warisan budaya dalam konteks pelabuhan yang berkelanjutan.

Teknologi dan praktik pelabuhan dapat dimotivasi oleh pengetahuan tradisional yang diwariskan dari budaya maritim. Misalnya, konstruksi kapal yang lebih ramah lingkungan dapat dicapai dengan menggunakan metode pembuatan kapal tradisional yang telah teruji. Selain itu, penggunaan material lokal yang telah digunakan secara tradisional dalam konstruksi kapal juga dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan yang disebabkan oleh pembangunan pelabuhan. Praktik dan keterampilan lokal yang berasal dari budaya maritim dapat membantu dalam pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan. Pelabuhan dapat menggunakan pengetahuan komunitas pesisir ini untuk merancang strategi manajemen perikanan yang lebih efisien dan berkelanjutan. Penggunaan teknologi lokal yang sesuai dengan budaya maritim dapat membantu pertumbuhan ekonomi lokal dan menciptakan lapangan kerja. Misalnya, pembuatan perahu tradisional atau pembuatan kerajinan tangan yang berkaitan dengan laut dapat memberikan peluang pekerjaan bagi penduduk setempat, yang pada gilirannya meningkatkan kemakmuran komunitas pesisir. Pembangunan pelabuhan yang berkelanjutan menggunakan tradisi lokal dan teknologi dapat meminimalkan dampak lingkungan, memperkuat hubungan antara pelabuhan dan komunitas setempat, dan memastikan bahwa pembangunan pelabuhan membantu pertumbuhan sosial dan ekonomi di daerah tersebut. Oleh karena itu, budaya maritim sangat penting untuk mendorong praktik berkelanjutan dalam pengembangan pelabuhan.

Layaknya budaya maritim sering kali menekankan kerja sama dan komunitas, budaya maritim mencerminkan nilai-nilai sosial, praktik, dan tradisi yang mewarnai kehidupan masyarakat pesisir yang memiliki hubungan kuat dengan laut. Orang-orang yang tinggal di pesisir sering bergantung pada laut sebagai sumber pendapatan mereka, dan budaya yang berkaitan dengan laut menumbuhkan rasa solidaritas dalam aktivitas seperti perburuan ikan, membuat perahu, atau melindungi bersama dari bencana laut. Metode ini dapat membantu pembangunan pelabuhan dengan menciptakan lapangan kerja, mendorong ekonomi lokal, dan menjaga keberlanjutan masyarakat setempat. Budaya maritim mendorong komunitas untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Dalam pembangunan pelabuhan yang berkelanjutan, komunitas lokal sering diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan, memastikan bahwa kepentingan mereka dihormati dan nilai-nilai budaya dipertimbangkan dalam perencanaan pelabuhan.

Ekonomi masyarakat pesisir lebih stabil berkat budaya maritim. Dengan praktik seperti manajemen perikanan yang bijaksana, komunitas dapat menjaga sumber daya laut dan memastikan kelangsungan mata pencaharian mereka. Dalam pengembangan pelabuhan berkelanjutan, penerapan praktik-praktik ini memastikan bahwa sumber daya laut tetap berkelanjutan, mendukung kehidupan masyarakat setempat, dan memastikan budaya maritim yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan menggabungkan nilai dan kebiasaan budaya maritim dalam pembangunan pelabuhan berkelanjutan, dapat mendukung keberlanjutan sosial dengan memperkuat komunitas pesisir, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, dan mendukung ekonomi lokal. Ini

adalah langkah penting menuju pelabuhan yang ramah lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan sosial di daerah pesisir.

Sering kali, budaya maritim mendorong kerja sama dan komunitas yang kuat. Masyarakat pesisir yang tinggal di dekat laut sering bergantung satu sama lain untuk hal-hal seperti perburuan ikan, membuat perahu, dan menjaga alam sekitar. Dalam menghadapi tantangan dan merayakan kesuksesan bersama, budaya maritim mendorong semangat gotong royong. Pengembangan pelabuhan yang berkelanjutan dapat berdampak positif pada integrasi sosial dan membangun solidaritas di antara komunitas setempat. Ekonomi masyarakat pesisir bertahan karena budaya maritim. Pengelolaan sumber daya laut yang bijaksana dan penggunaan teknologi tradisional yang efisien adalah beberapa prinsip budaya maritim yang dapat membantu menjaga mata pencaharian yang berkelanjutan. Praktik-praktik ini dapat membantu masyarakat setempat mempertahankan sumber mata pencaharian mereka dan meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi dalam pengembangan pelabuhan berkelanjutan.

Budaya maritim sangat penting untuk pembangunan pelabuhan berkelanjutan karena meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang keberlanjutan dan lingkungan laut. Dalam komunitas pesisir, nilai-nilai, pengetahuan, dan praktik yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dapat dilihat dalam budaya maritim. Dalam konteks pembangunan pelabuhan berkelanjutan, budaya maritim dapat berfungsi sebagai alat yang berguna untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan laut dan sumber daya laut. Tradisi, cerita rakyat, tarian, dan musik adalah beberapa contoh budaya maritim yang dapat memperkaya pengalaman pendidikan. Misalnya, sekolah dapat memasukkan mata pelajaran dalam kurikulum mereka yang menunjukkan sejarah maritim, ekologi laut, dan pelestarian sumber daya laut. Melalui cerita rakyat atau demonstrasi praktik tradisional, masyarakat dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka yang terkait dengan laut. Ini bisa meningkatkan kesadaran pentingnya menjaga lingkungan laut.

Museum maritim, pusat interpretasi pesisir, dan festival budaya maritim dapat menjadi dasar untuk program edukasi lingkungan yang berfokus pada lingkungan pesisir dan laut. Mereka dapat memberikan platform untuk mengedukasi masyarakat tentang ekologi laut dan masalah yang dihadapi oleh lingkungan pesisir. Acara-acara ini dapat menggabungkan elemen budaya dan lingkungan, memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang laut dan meningkatkan kesadaran mengenai masalah lingkungan yang perlu diperhatikan. Memahami sejarah dan keberlanjutan budaya yang terkait dengan laut dapat memotivasi komunitas pesisir untuk berpartisipasi aktif dalam pelestarian lingkungan laut. Mereka yang menghormati budaya maritim mereka cenderung lebih peduli terhadap lingkungan laut dan lebih siap untuk berpartisipasi dalam acara seperti pemungutan sampah laut, restorasi terumbu karang, atau kampanye kesadaran lingkungan. Dengan memanfaatkan budaya maritim saat membangun pelabuhan berkelanjutan, ada peluang untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan laut. Ini adalah langkah penting untuk memastikan bahwa pelabuhan berkelanjutan mempertimbangkan ekonomi serta tanggung jawab sosial dan lingkungan yang lebih besar terhadap lingkungan laut yang berharga (Bastari, 2019).

Pelabuhan berkelanjutan memiliki manfaat yang signifikan bagi masyarakat pesisir di berbagai aspek. Pertama, pelabuhan berkelanjutan dapat memberikan lapangan pekerjaan dan peluang ekonomi yang penting bagi masyarakat pesisir. Sebagai pusat aktivitas perdagangan dan logistik, pelabuhan menciptakan banyak lapangan pekerjaan, mulai dari pekerja pelabuhan hingga pebisnis lokal yang melayani kebutuhan pelabuhan. Ini memberikan penghasilan dan meningkatkan standar hidup komunitas pesisir, yang sering kali bergantung pada sektor kelautan dan pesisir. Selain itu, pelabuhan berkelanjutan mempromosikan pertumbuhan ekonomi dan diversifikasi. Dengan infrastruktur yang ramah lingkungan dan praktik operasional yang berkelanjutan, pelabuhan menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan bisnis dan investasi di daerah pesisir. Ini berarti masyarakat pesisir memiliki akses ke berbagai layanan dan peluang ekonomi yang lebih luas, termasuk pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur yang diperlukan untuk perkembangan komunitas. Selanjutnya, pelabuhan berkelanjutan dapat memberikan manfaat lingkungan yang signifikan bagi masyarakat pesisir. Dengan berfokus pada praktik operasional yang berkelanjutan, pelabuhan berusaha meminimalkan dampak negatif pada lingkungan pesisir, seperti pencemaran laut dan kerusakan ekosistem laut. Ini bermanfaat bagi masyarakat pesisir yang sering kali sangat bergantung pada ekosistem laut untuk mata pencaharian dan sumber daya alam. Pelabuhan berkelanjutan dapat membantu memastikan bahwa lingkungan pesisir tetap lestari untuk generasi mendatang, memelihara warisan alam dan budaya mereka. Dengan demikian, pelabuhan berkelanjutan memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat pesisir.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini untuk mengeksplorasi "Pengaruh Budaya Maritim dalam Proses Pembangunan Pelabuhan Berkelanjutan Guna Meminimalkan Dampak pada Kawasan Pesisir" dengan menggunakan metode studi dokumen yang sangat relevan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis yang menunjukkan pengaruh budaya maritim dalam proses pembangunan pelabuhan dan upaya untuk mengurangi dampak negatifnya pada kawasan pesisir.

Data dalam dokumen ini dianalisis melalui metode analisis teks dan analisis dokumen. Peneliti mulai mencari pola, tema, dan hasil tentang pengaruh budaya maritim pada pembangunan pelabuhan berkelanjutan. Analisis ini bisa memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana budaya maritim memengaruhi proses pembangunan pelabuhan dan bagaimana mengurangi dampak buruk pada kawasan pesisir. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk menyusun kesimpulan penelitian dan menyampaikan hasil dalam laporan penelitian. Studi ini memberikan wawasan yang bermanfaat tentang bagaimana budaya maritim dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun dan menjaga pelabuhan yang berkelanjutan. Sejarah, kebijakan, dan praktik yang terkait dengan topik penelitian lebih mudah diungkap dengan menggunakan metodologi studi dokumen.

Dokumen tertulis yang relevan dengan topik penelitian dapat dikumpulkan, dianalisis, dan ditafsirkan. Dalam metode studi dokumen ini, berikut adalah langkah-langkah yang bisa diambil:

1. Identifikasi Sumber Data: Peneliti bisa mencari artikel ilmiah, laporan penelitian, kebijakan pemerintah, catatan pertemuan, dokumen resmi tentang pembangunan pelabuhan, sejarah maritim, dan dampak pembangunan pelabuhan pada kawasan pesisir.
2. Pengumpulan Data: Peneliti dapat mencari dokumen dari berbagai sumber, seperti perpustakaan, arsip, basis data online, dan situs web resmi pemerintah atau lembaga terkait. Mereka juga bisa membuat daftar dokumen yang relevan dan mengumpulkan salinan elektronik atau cetak dari dokumen tersebut.
3. Klasifikasi dan Pengindeksan: Dokumen yang dikumpulkan dikategorikan dan di indeks agar mudah diidentifikasi dan diakses selama proses penelitian. Ini dapat membantu peneliti menemukan dokumen yang sesuai dengan tujuan penelitian.
4. Analisis Data: Analisis teks dan analisis konten digunakan untuk menganalisis data dalam dokumen. Peneliti dapat mengumpulkan data yang relevan tentang pengaruh budaya maritim terhadap pembangunan pelabuhan yang berkelanjutan dan upaya untuk mengurangi dampak pada kawasan pesisir. Pola, tema, dan hasil yang relevan dapat diidentifikasi selama analisis ini.
5. Interpretasi Hasil: Hasil analisis digunakan untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana budaya maritim memengaruhi pembangunan pelabuhan secara berkelanjutan dan bagaimana dampak pada kawasan pesisir dikelola. Interpretasi ini juga digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menggambarkan pengaruh budaya maritim dalam konteks pembangunan pelabuhan.
6. Verifikasi Data: Data yang telah diuji harus diverifikasi untuk memastikan bahwa mereka benar dan akurat. Ini dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan ulang dokumen asli, membandingkannya dengan sumber lain, atau mengadakan wawancara dengan ahli untuk memastikan bahwa hasilnya benar.
7. Kesimpulan dan Penyajian Hasil: Hasil analisis digunakan dalam penyusunan kesimpulan dan laporan penelitian. Kesimpulan ini membahas bagaimana budaya maritim memengaruhi pembangunan pelabuhan berkelanjutan, serta saran untuk pengelolaan kawasan pesisir.

Studi dokumen adalah metode yang efektif untuk mengumpulkan informasi dan pengetahuan dari dokumen tertulis yang ada. Dalam penelitian ini, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pengaruh budaya maritim dalam pembangunan pelabuhan yang berkelanjutan dan memahami upaya yang telah dilakukan untuk mengurangi dampak pada kawasan pesisir.

Teknik yang dapat dilakukan untuk mencapai penelitian yang kredibel yaitu dengan teknik perbandingan hasil penelitian dari beberapa jurnal dan dokumen yang terkait dengan judul. Selain itu, kasus yang diteliti dapat dibandingkan dengan studi lain yang pernah dilakukan oleh orang lain dalam konteks yang berbeda, sehingga peneliti dapat memberikan informasi dan hasil analisis data yang unik sesuai dengan kasus yang diambil. Selain itu, hasil analisis data—yakni sub-kategori dan kategori tema utama dalam unit analisis juga dibandingkan dengan temuan penelitian sebelumnya. Apakah hasil penelitian yang sama dihasilkan dengan metode yang sama atau apakah perbedaan dalam metode yang digunakan menyebabkan hasil penelitian berbeda, itulah titik fokus perbandingan penelitian dengan studi literatur.

Selain itu juga untuk menambah kredibilitas dan agar terhindar dari ancaman validitas, peneliti menggunakan cara validitas teori. Validitas teori dalam penelitian berkaitan dengan penggunaan teori-teori terkait dengan penelitian sehingga peneliti dapat memahami inti masalah penelitian. Validitas teoritis merupakan tahap awal untuk mengkaji validitas isi dan validitas konstruksi dari instrumen, yang dilakukan oleh ahli. Artinya, instrumen yang sudah dibuat dikaji secara teoritis untuk menilai kesesuaian tiap butir instrumen dengan pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang diukur (Susilowaty, 2016)

Dan untuk mendapatkan kredibilitas yang lebih, penulis menambahkan teknik triangulasi sebagai acuan. Triangulasi adalah pendekatan penelitian yang melibatkan penggunaan beberapa sumber data atau metode penelitian untuk menguji atau memvalidasi temuan penelitian. Dalam kasus studi literatur tentang "Pengaruh Budaya Maritim dalam Proses Pembangunan Pelabuhan Berkelanjutan Guna Meminimalkan Dampak pada Kawasan Pesisir," triangulasi dapat digunakan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian. Berikut adalah beberapa teknik validitas yang dapat diterapkan menggunakan triangulasi dalam metode studi literatur:

- a. Triangulasi sumber : menggunakan sumber-sumber yang beragam dalam studi literatur, seperti buku, jurnal, laporan pemerintah, dan sumber-sumber online yang berbeda. Dengan membandingkan temuan dari berbagai

sumber, dapat memastikan bahwa informasi yang ditemukan konsisten dan dapat diandalkan. Misalnya, jika sejumlah besar sumber menunjukkan bahwa budaya maritim berperan penting dalam pembangunan pelabuhan berkelanjutan, ini akan memperkuat validitas temuan. Dan ini sudah dibuktikan di jurnal-jurnal terkait dalam bab diskusi dan hasil (Budiastuti & Bandur, 2010).

- b. Triangulasi Waktu: mengumpulkan literatur dari berbagai periode waktu untuk memahami bagaimana pandangan tentang pengaruh budaya maritim dalam pembangunan pelabuhan berkelanjutan telah berubah atau berkembang seiring waktu. Ini dapat membantu mengidentifikasi tren dan perubahan yang mungkin terjadi dalam pemahaman dan pendekatan terhadap topik (Harys, 2020).
- c. Triangulasi Subyek: Jika ada perbedaan pandangan atau temuan dalam literatur terkait dengan sub topik tertentu, dapat memperdalam analisis dengan membandingkan literatur yang mengkaji subyek tersebut. Ini memungkinkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan valid tentang bagaimana budaya maritim memengaruhi pembangunan pelabuhan berkelanjutan dari berbagai sudut pandang (Afiyanti, 2014).

Triangulasi membantu mengurangi bias dan meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan dan memvalidasi temuan dari berbagai sumber dan metode. Dengan menggunakan teknik ini dalam studi literatur dapat memastikan bahwa temuan tentang pengaruh budaya maritim dalam pembangunan pelabuhan berkelanjutan lebih kuat dan dapat dipercaya. Secara spesifik dalam proses yang dilakukan artikel ini telah memenuhi triangulasi sumber dimana peneliti telah berupaya menggunakan berbagai sumber literatur guna menguraikan permasalahan yang dikaji.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil dan Diskusi dalam penelitian tentang "Pengaruh Budaya Maritim dalam Proses Pembangunan Pelabuhan Berkelanjutan Guna Meminimalkan Dampak pada Kawasan Pesisir" dapat memberikan gambaran komprehensif tentang pengaruh budaya maritim dalam konteks pembangunan pelabuhan berkelanjutan. Berikut adalah isi yang mungkin terdapat dalam hasil dan diskusi penelitian tersebut:

3.1 Pengaruh Budaya Maritim dan Praktik Pembangunan Pelabuhan

Untuk memahami bagaimana nilai-nilai, tradisi, dan pengetahuan budaya lokal dapat membentuk dan membimbing pembangunan pelabuhan berkelanjutan, penting untuk memahami bagaimana budaya maritim memengaruhi praktik pembangunan pelabuhan. Keberlanjutan dan Konservasi dalam Nilai-nilai keberlanjutan memanfaatkan sumber daya laut sering menjadi bagian dari budaya maritim di banyak komunitas pesisir. Nilai-nilai ini termasuk menjaga ekosistem laut dan praktik penangkapan ikan yang berkelanjutan. Dalam pembangunan pelabuhan, efek ini dapat mendorong penggunaan strategi dan teknologi yang lebih ramah lingkungan, seperti pengelolaan air limbah, penggunaan energi terbarukan, dan pengawasan yang ketat terhadap lingkungan.

Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Budaya maritim sering kali mendorong masyarakat lokal untuk berpartisipasi secara aktif dalam urusan yang berkaitan dengan laut dan pelabuhan. Komunitas pesisir yang memiliki hubungan budaya maritim yang kuat cenderung lebih terlibat dalam proses perencanaan dan pembangunan pelabuhan (Wibowo, 2018). Mereka memiliki kemampuan untuk mendukung kebijakan keberlanjutan dan memberikan pengetahuan lokal yang berharga tentang lingkungan laut. Pemeliharaan Identitas Budaya masyarakat pesisir sering kali memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya mereka. Nilai-nilai dan kebiasaan budaya maritim harus dipertahankan saat membangun pelabuhan. Ini dapat mencakup memastikan bahwa kegiatan pelabuhan menghormati tradisi dan nilai-nilai setempat atau memasukkan elemen-elemen budaya ke dalam desain pelabuhan. Pelabuhan yang lebih berkelanjutan dari segi lingkungan, ekonomi, dan sosial dapat dibuat dengan memahami dan mengintegrasikan budaya maritim dalam proses pembangunan pelabuhan. Ini membantu mengurangi dampak buruk pada wilayah pesisir dan menghormati nilai-nilai lokal yang telah lama ada dalam budaya maritim masyarakat pesisir.

3.2 Partisipasi Masyarakat Pesisir

Partisipasi masyarakat pesisir dalam pembangunan pelabuhan berkelanjutan sangat penting untuk pengambilan keputusan yang bijak, pembangunan yang berkelanjutan, dan penerapan praktik yang menghormati budaya dan kepentingan lokal. Masyarakat pesisir biasanya memiliki pengetahuan lokal yang penting tentang lingkungan laut, budaya maritim, dan cara-cara tradisional berinteraksi dengan laut. Partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan pelabuhan memungkinkan pengetahuan ini dipertimbangkan. Masyarakat lokal dapat memberikan wawasan penting tentang konsekuensi potensial, keberlanjutan, dan opsi yang pihak berwenang mungkin tidak pertimbangkan. Ini menghasilkan keputusan yang lebih baik yang mempertimbangkan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan secara lebih menyeluruh.

Pembangunan pelabuhan dapat diawasi dan dipertanggungjawabkan melalui partisipasi masyarakat pesisir. Dengan melibatkan masyarakat dalam mengawasi proyek pelabuhan, tercipta transparansi yang memungkinkan masalah dapat dideteksi dan ditangani segera. Selain itu, partisipasi masyarakat memastikan bahwa keputusan dan tindakan yang diambil oleh pihak berwenang berkelanjutan dari sudut pandang sosial dan ekologis serta sesuai dengan kepentingan masyarakat (Azwa, 2022). Partisipasi publik dapat memainkan peran penting dalam penerapan praktik berkelanjutan dalam operasional pelabuhan. Sering kali, komunitas lokal yang peduli dengan keberlanjutan dan lingkungan yang mendukung atau bahkan mendorong teknologi dan praktik yang ramah lingkungan, seperti

penggunaan energi terbarukan, pengelolaan air limbah yang efisien, dan pemantauan lingkungan yang ketat. Pelabuhan dapat mengurangi dampak buruk pada pesisir dan ekosistem laut sekitarnya dengan berpartisipasi.

Pelabuhan yang lebih berkelanjutan dan menguntungkan komunitas setempat dapat dicapai dengan memastikan bahwa masyarakat pesisir terlibat secara aktif dalam seluruh proses pembangunan pelabuhan, dari perencanaan hingga operasional. Ini adalah bukti demokrasi dan hak masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.

3.3 Pengelolaan Lingkungan

Pendekatan pelabuhan terhadap pengelolaan lingkungan sangat dipengaruhi oleh budaya maritim. Nilai-nilai dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam budaya maritim sering kali termasuk keberlanjutan dan penghormatan terhadap lingkungan laut. Budaya maritim cenderung menanamkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam praktik pelabuhan. Komunitas pesisir yang tinggal dekat dengan laut sering kali melihat lingkungan mereka sebagai sumber daya yang penting dan menyadari betapa pentingnya lingkungan mereka. Praktik operasional pelabuhan yang diilhami oleh budaya maritim mencerminkan prinsip-prinsip pengelolaan yang bijak, seperti pemantauan stok ikan, penggunaan teknologi berkelanjutan, dan penanggulangan pencemaran laut.

Selain itu, budaya maritim mendorong pelabuhan untuk lebih memahami hubungan antara aktivitas mereka dan lingkungan laut. Pemahaman tentang bagaimana tindakan pelabuhan dapat berdampak pada ekosistem laut dan pesisir adalah salah satu contoh hubungan ini. Ini sebenarnya dapat mendorong pelabuhan untuk memprioritaskan praktik yang mengurangi efek samping, seperti penggunaan teknologi bersih, pengelolaan limbah yang bijaksana, dan pemulihan pesisir yang rusak. Sering kali, upaya pemeliharaan ekosistem laut didorong oleh budaya maritim. Penghargaan terhadap keindahan dan keberagaman kehidupan laut, yang sering diwariskan dari budaya maritim, dapat memotivasi pelabuhan untuk mendukung proyek pemulihan ekosistem laut, seperti pengelolaan taman laut, perlindungan spesies terancam, dan konservasi terumbu karang. Dengan demikian, budaya maritim dapat memengaruhi pelabuhan untuk menjadi agen pemeliharaan lingkungan laut yang lebih baik daripada yang lain. Pendekatan budaya maritim terhadap pengelolaan lingkungan pelabuhan memberikan peluang untuk membangun pelabuhan yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Strategi pelabuhan yang meminimalkan dampak buruk pada ekosistem laut dan pesisir dapat didasarkan pada prinsip-prinsip budaya maritim seperti keberlanjutan, keterlibatan masyarakat, dan pemeliharaan lingkungan (Puryono & Anggoro, 2019).

3.4 Manfaat Budaya Maritim dalam Pembangunan Pelabuhan Berkelanjutan

Budaya maritim memiliki banyak manfaat untuk pembangunan pelabuhan berkelanjutan. Adat istiadat, prinsip, dan pengetahuan yang diwariskan oleh masyarakat pesisir yang tinggal dekat dengan laut dapat dilihat dalam budaya maritim, yang dapat berfungsi sebagai landasan bagi pendekatan pelabuhan yang berkelanjutan (Rahardjo, 2018). Nilai-nilai seperti keberlanjutan, pengelolaan sumber daya laut yang bijaksana, dan penghargaan terhadap ekosistem laut sering kali tercermin dalam budaya maritim. Pengaruh budaya maritim selama proses perencanaan dan pembangunan pelabuhan dapat memengaruhi kebijakan dan praktik yang memprioritaskan pelestarian lingkungan dan sumber daya laut. Ini mengubah pelabuhan menjadi lebih ramah lingkungan dengan penggunaan energi terbarukan, pengelolaan air limbah yang efektif, dan pengawasan yang ketat terhadap lingkungan.

Budaya maritim dapat mendorong masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam pembangunan pelabuhan. Sering kali, komunitas pesisir yang tinggal dekat dengan laut memiliki sistem nilai yang mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam urusan yang berkaitan dengan laut. Melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan pembangunan pelabuhan dapat memastikan bahwa kepentingan mereka diprioritaskan. Selain itu, ini memungkinkan pertukaran pengetahuan lokal yang penting tentang ekosistem laut dan lingkungan pesisir. Pengetahuan ini dapat berfungsi sebagai dasar untuk kebijakan yang lebih baik dan praktik yang mendukung masyarakat pesisir, serta untuk mempertahankan identitas budaya masyarakat pesisir. Membangun pelabuhan harus mempertahankan adat istiadat, seni, dan kebiasaan yang penting bagi kehidupan masyarakat pesisir. Ini memastikan bahwa nilai-nilai budaya maritim yang unik dipertahankan dan diperkaya serta mengurangi dampak budaya dari pembangunan pelabuhan. Ini mengimbangi modernisasi pelabuhan dengan pelestarian budaya lokal.

Manfaat pembangunan pelabuhan berkelanjutan menunjukkan bahwa memahami dan menghormati budaya maritim dapat membantu mengurangi dampak buruk pada lingkungan dan kawasan pesisir sambil membantu masyarakat pesisir yang hidup berdasarkan laut. Mereka juga menunjukkan betapa pentingnya mengintegrasikan budaya maritim dalam proses pembangunan pelabuhan berkelanjutan.

3.5 Tantangan dalam Mengintegrasikan Budaya Maritim

Dalam konteks pembangunan pelabuhan berkelanjutan, ada beberapa tantangan yang mungkin dihadapi saat mengintegrasikan budaya maritim. Pertama, konflik kepentingan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian budaya merupakan masalah utama. Pembangunan pelabuhan yang berkelanjutan sering kali mengharuskan perubahan infrastruktur dan penggunaan teknologi modern; namun, pembangunan pelabuhan modern mungkin mengharuskan penggunaan peralatan mekanis untuk menggantikan praktik budaya maritim tradisional seperti penarikan perahu dengan tenaga manusia. Mencari cara untuk menyeimbangkan kebutuhan pembangunan ekonomi dengan pelestarian budaya adalah tantangan yang nyata.

Perubahan sosial dan demografis merupakan tantangan tambahan. Transmisi budaya maritim dari generasi ke generasi dapat dipengaruhi oleh perubahan dalam struktur masyarakat pesisir, seperti migrasi dan urbanisasi. Budaya maritim dapat terancam punah jika generasi muda tidak tertarik atau tidak dapat mengikuti tradisi maritim. Oleh karena itu, tantangan yang harus diatasi adalah menjaga dan menghidupkan kembali budaya maritim di tengah perubahan sosial. (Zhang & Mace, 2021)

Selain itu, hal-hal yang datang dari luar, seperti industrialisasi dan globalisasi, juga dapat menjadi tantangan. Dalam konteks pembangunan pelabuhan, perusahaan multinasional dan pasar global dapat mendominasi kebijakan dan praktik, yang mungkin tidak selalu sejalan dengan prinsip budaya maritim lokal. Oleh karena itu, salah satu tantangan dalam integrasi budaya maritim dalam pembangunan pelabuhan berkelanjutan adalah mengatasi pengaruh eksternal yang dapat mengancam budaya maritim.

Untuk mengatasi masalah ini, harus mengambil pendekatan yang menghormati budaya maritim sambil mendorong pembangunan ekonomi dan lingkungan yang berkelanjutan. Ini mencakup pembuatan kebijakan yang mempertimbangkan budaya maritim unik setiap komunitas pesisir dan memungkinkan diskusi terbuka antara pihak berwenang, masyarakat lokal, dan berbagai pemangku kepentingan. Pendidikan dan pengetahuan tentang budaya maritim juga dapat membantu mempertahankan dan menghidupkan kembali praktik dan nilai-nilai ini di tengah perubahan sosial dan lingkungan yang cepat (Nainggolan et al., 2023)

3.6 Pengembangan Pelabuhan Berkelanjutan

Pembangunan pelabuhan berkelanjutan sangat penting untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh pelabuhan terhadap kawasan pesisir. Banyak strategi dan elemen yang digunakan dalam pengembangan pelabuhan berkelanjutan dapat membantu mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh aspek ekologis, sosial, dan ekonomi pelabuhan, salah satunya adalah lokasi pelabuhan yang bijaksana. Untuk memastikan pemilihan lokasi yang paling sesuai dan meminimalkan dampak negatifnya, sangat penting untuk melakukan penilaian dampak lingkungan yang menyeluruh dan melibatkan masyarakat pesisir dalam proses pengambilan keputusan.

Pembangunan pelabuhan yang berkelanjutan membutuhkan penerapan praktik dan teknologi berkelanjutan. Penggunaan energi terbarukan, pengelolaan limbah yang efisien, pengurangan emisi gas rumah kaca, dan teknologi ramah lingkungan lainnya adalah beberapa contohnya. Praktik-praktik ini baik untuk masyarakat pesisir yang tinggal di sekitar pelabuhan karena mereka mengurangi efek lingkungan pelabuhan seperti pencemaran air dan udara. Pengembangan pelabuhan yang berkelanjutan mendorong masyarakat pesisir untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan proyek pelabuhan. Pelabuhan dapat lebih memahami dan mengatasi masalah dan kepentingan masyarakat pesisir dengan melibatkan masyarakat lokal dalam proses perencanaan, pengawasan, dan pelaksanaan. Ini memastikan bahwa proyek pelabuhan dirancang dengan mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Keterlibatan masyarakat membantu menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap pelabuhan dan memastikan bahwa masyarakat pesisir mendapatkan manfaatnya (Susilo, 2010). Langkah penting untuk mengurangi dampak pada kawasan pesisir adalah pengembangan pelabuhan berkelanjutan yang mempertimbangkan lokasi yang bijaksana, penerapan praktik dan teknologi berkelanjutan, dan keterlibatan masyarakat lokal. Ini sesuai dengan prinsip keberlanjutan, yang bertujuan untuk melindungi ekosistem pesisir, mempertahankan budaya lokal, dan mempromosikan kesejahteraan masyarakat pesisir

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari pengaruh budaya maritim dalam proses pembangunan pelabuhan berkelanjutan adalah bahwa budaya maritim memiliki potensi besar untuk menjadi panduan dan pendorong dalam pembangunan pelabuhan yang meminimalkan dampak negatif pada kawasan pesisir. Budaya maritim mencerminkan nilai-nilai keberlanjutan, pengelolaan sumber daya laut yang bijaksana, partisipasi masyarakat lokal, dan pemeliharaan identitas budaya yang unik. Dalam konteks pembangunan pelabuhan, pengaruh budaya maritim dapat menciptakan peluang untuk mengintegrasikan praktik-praktik berkelanjutan, menghormati kepentingan masyarakat pesisir, dan melestarikan budaya lokal.

Penting untuk memahami dan menghormati nilai-nilai budaya maritim dalam perencanaan, pembangunan, dan operasional pelabuhan. Hal ini mencakup partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan, penerapan teknologi dan praktik berkelanjutan, serta pemeliharaan identitas budaya masyarakat pesisir. Dengan demikian, pengaruh budaya maritim dapat mengarah pada pembangunan pelabuhan yang lebih ramah lingkungan, lebih adil sosial, dan lebih berkelanjutan ekonominya. Dalam jangka panjang, integrasi budaya maritim dalam pembangunan pelabuhan berkelanjutan memungkinkan keberlanjutan yang lebih baik bagi ekosistem laut dan kawasan pesisir, serta kesejahteraan masyarakat yang bergantung pada kawasan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. (2014). PENGGUNAAN LITERATUR DALAM PENELITIAN KUALITATIF. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.7454/jki.v9i1.157>
- Andriati, R. (2016). PENGEMBANGAN BUDAYA MARITIM DI INDONESIA SEBAGAI STRATEGI ADAPTASI. In *Buku. PUSHANKAM UPN" Veteran" Yogyakarta dan Asisten Jasa Kemaritiman*.

- Azwa, J. (2022). Pembangunan pelabuhan dapat diawasi dan dipertanggungjawabkan melalui partisipasi masyarakat pesisir. *Jurnal*, 13.
- Bastari, A. (2019). PENGARUH BUDAYA MARITIM DAN KEBIJAKAN PEMERINTA TERHADAP KETAHANAN NASIONAL BIDANG MARITIM. *Disertasi*, 294.
- Budiastuti, D. D., & Bandur, A. (2010). *VALIDITAS DAN RELIABILITAS PENELITIAN* (1st ed.). Mitra Wacana Media.
- Haris, M. (2017). MENUJU PELABUHAN BERKELANJUTAN TANPA INVESTASI. *Jurnal Purifikasi*, 17(1). <https://doi.org/10.12962/j25983806.v17.i1.48>
- Harys. (2020, September 25). *Triangulasi: Pengertian dan Pada Penelitian Kualitatif*. <https://www.jopglass.com/triangulasi/>
- Kherid, M. N., & Aminah, A. (2019). INTEGRASI KONSEP KONSERVASI LAUT MENJADI PERTAHANAN LAUT DALAM PENEGAKAN HUKUM LAUT PERSPEKTIF BIOSENTRISME. *LAW REFORM*, 15(2), 258–274. <https://doi.org/10.14710/lr.v15i2.26185>
- Nainggolan, M. C., Naomi, N., Siregar, I., & Purnomo, B. (2023). MENILIK BUDAYA MARITIM DARI MASYARAKAT PESISIR SEKITAR PULAU JAWA TAHUN 1920. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 2(1), 102–110. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24261>
- Puryono, S., & Anggoro, S. (2019). PENGELOLAAN PESISIR DAN LAUT BERBASIS EKOSISTEM. *Jurnal Purifikasi*, 284.
- Rahardjo, S. (2018). *Warisan Budaya Maritim Nusantara: Vol. XIV*. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Susilo, E. (2010). *KAJIAN STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN DI EKOSISTEM PESISIR*. 13(2), 15.
- Susilowaty, N. (2016). *Validitas Teoritis Validitas Empiris*. <https://text-id.123dok.com/document/ky646687q-validitas-teoritis-validitas-empiris.html>
- Wibowo, A. (2018). MEMBANGUN KESADARAN MASYARAKAT MARITIM DALAM PERSPEKTIF BELA NEGARA. *Jurnal Purifikasi*, 74(58), 6–11.
- Zhang, H., & Mace, R. (2021). Cultural extinction in evolutionary perspective. *Evolutionary Human Sciences*, 3, e30. <https://doi.org/10.1017/ehs.2021.25>